

PERSONALITY TRAIT DAN PERCEIVED SOCIAL SUPPORT PADA MAHASISWA

Sugiarti A. Musabiq¹, Isqi Karimah², Lavenda Geshica³, dan Vira Andalusita Mulyaningrum⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

E-mail korespondensi: sugiarti@ui.ac.id

ABSTRAK - Penelitian ini dilakukan untuk mengindikasikan hubungan antara *personality trait* dan *perceived social support* pada mahasiswa. Pengukuran *perceived social support* menggunakan alat ukur *Social Provisions Scale* (SPS) yang dikembangkan oleh Cutrona dan Russel (1987) dan pengukuran *personality trait* menggunakan alat ukur *Big Five Inventory-44* (BFI-44) yang dikembangkan oleh John (1990). Sebanyak 1024 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara dimensi *extraversion*, *conscientiousness*, *openness*, dan *agreeableness* dengan *perceived social support*; serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *neuroticism* dengan *perceived social support*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menolong orang lain, ramah, tekun, menyukai kegiatan yang kreatif dan tertarik dengan hal-hal baru, maka semakin tinggi pula mahasiswa tersebut dapat mempersepsi adanya dukungan sosial untuk dirinya.

Kata kunci: *personality trait; perceived social support; college student*

ABSTRACT- *This research is conducted to indicate the relationship between personality trait and perceived social support of college students. The measurement of perceived social support using Social Provisions Scale (SPS) which is compiled by Cutrona and Russel (1987) and the measurement of personality trait using the Big Five Inventory-44 (BFI-44) which is compiled by John (1990). A total of 1024 students from various universities in Indonesia participated in this study. The results indicated that there is significant positive correlation between personality dimensions that are extraversion, conscientiousness, openness to experience, and agreeableness with perceived social support and there is no significant relationship between neuroticism dimension and perceived social support. This means that the higher the tendency of college students to establish relationships with others, helping others, being friendly, diligent, interested in creative activities and interested in new things, the higher the student can perceive the support for himself.*

Keywords: *personality trait; perceived social support; college student*

Latar Belakang

Hubungan sosial merupakan kunci dari kebahagiaan. Semakin baik hubungan sosial dengan keluarga, teman, dan komunitasnya, maka semakin baik pula kesehatan mentalnya (Waldinger, 2015). Waldinger (2015) menambahkan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung lebih bahagia dan hidup lebih lama, sedangkan orang yang memiliki hubungan sosial yang kurang baik cenderung merasa kesepian, terisolasi, merasa kurang bahagia dan hidup lebih singkat. Seseorang yang kesepian cenderung memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk memikirkan dan melakukan percobaan bunuh diri (Pervin & Ferrowshi, 2016).

Membangun hubungan sosial merupakan tugas perkembangan seumur hidup yang dimulai dari lingkungan keluarga lalu ke lingkungan sekitar. Berdasarkan tahapan

perkembangan Erikson (dalam Feist & Feist, 2008), masa kritis individu dalam membangun hubungan yang erat dengan orang lain adalah saat individu berada dalam rentang usia 19-30 tahun atau saat individu berada dalam tahapan usia dewasa awal. Pada usia tersebut, individu lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang yang spesifik seperti pasangan dan sahabat (Neinstein dkk., 2008). Pendapat lain menyatakan bahwa tahapan dewasa awal dimulai saat individu memasuki rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Pada tahapan ini individu berusaha mengeksplorasi diri untuk menemukan identitas diri yang sesungguhnya, berusaha untuk bergaul, membina hubungan, dan mengemban tanggung jawab sosial (Hurlock, 1980). Hal ini berarti bahwa pada usia dewasa awal, individu sangat membutuhkan adanya dukungan sosial (*social support*) untuk melewati tugas perkembangannya. Jika individu tidak mampu memenuhi tugas perkembangan tersebut, maka individu akan merasa terisolasi. Perasaan terisolasi inilah yang kemudian menimbulkan distres psikologis yang dapat berakibat pada respon distres yang fatal, yaitu bunuh diri.

Dukungan sosial merupakan ketersediaan orang-orang yang dapat dipercaya serta dapat membuat individu merasa berharga dan dicintai sebagai seorang manusia (Verger dkk., 2009). Sejalan dengan Verger; Lee, Detels, Rotheram-Borus, dan Duan (2007) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan orang-orang yang membuat individu merasa bahwa dirinya dicintai, dipedulikan, dan dihargai. Dukungan sosial dapat berasal dari teman, guru, komunitas, ataupun kelompok sosial yang berafiliasi dengan individu (Yasin & Dzulkifli, 2010).

Dukungan sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu *receieved social support* dan *perceived social support* (Young, 2006). *Received social support* merupakan dukungan sebenarnya yang diterima oleh individu, sedangkan *perceived social support* merupakan dukungan yang dipercaya tersedia untuk individu. Perbedaan individu dalam kebutuhan akan dukungan membuat tingkat *received support* yang sama diterjemahkan ke dalam *perceived support* yang berbeda (Cohen & Wills, 1985). Berdasarkan pengaruhnya terhadap kesejahteraan individu, *perceived social support* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan *received social support* (Cohen & Wills, 1985). Wethington dan Kessler (1986) menemukan bahwa secara umum *perceived social support* lebih penting dari *received social support* dalam penyesuaian terhadap peristiwa hidup yang penuh tekanan. Hal tersebut disebabkan oleh *perceived social support* dapat meningkatkan kesehatan mental individu terlepas dari akurat atau tidaknya persepsi tersebut (Lynch dalam Wethington & Kessler, 1986).

Respon yang seseorang dapat dari lingkungan sekitar merupakan efek konsisten dari sifat kepribadian (*personality trait*) yang individu tersebut miliki (Dehle & Landers dalam Swickert, Hittner, & Foster, 2010). Dengan kata lain, ada atau tidak adanya dukungan sosial yang diterima atau dipersepsi oleh seseorang bergantung pada *personality trait* yang dimiliki. Sebagai contoh, individu yang cenderung pemaarah akan sulit membangun hubungan sosial dengan orang lain. Akibatnya, individu tersebut mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari orang lain (Dehle & Landers dalam Swickert, Hittner, & Foster, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menentukan ada atau tidaknya dukungan sosial yang individu miliki adalah *personality trait*.

Personality trait adalah pola yang berkontribusi terhadap perbedaan individu dalam bertingkah laku, konsistensi tingkah laku antar waktu, serta stabilitas tingkah laku antar situasi

(Feist, Feist, & Roberts, 2013). Banyak teori yang digunakan untuk menjelaskan sifat alamiah dari *personality trait* dan kaitannya dengan emosi, pikiran, dan perilaku, salah satunya adalah *Big-Five Factor* yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa (dalam Cukrowiz, Franzese, Thorp, Cheavens, & Lynch, 2008). Berdasarkan teori tersebut, terdapat lima dimensi kepribadian yang berpengaruh terhadap keadaan emosi, pikiran, dan perilaku individu, yaitu *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan *openness*. Interaksi dari kelima dimensi tersebut menghasilkan karakteristik adaptasi yang berhubungan dengan hubungan interpersonal, peran sosial, serta persepsi individu tersebut, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Cukrowiz, Franzese, Thorp, Cheavens, & Lynch, 2008). Dengan kata lain, *personality trait* dan komponen-komponen dalam hubungan sosial saling berhubungan. Pendapat lain secara jelas menyatakan bahwa *personality traits* memiliki pengaruh terhadap ketersediaan dan efektivitas dari *social support* (Krauss dkk., 1993). Sebagai contoh, individu yang memiliki gangguan kepribadian (*personality disorder*) cenderung memiliki sedikit *social support* (Vine & Steingart dalam Cukrowiz et al., 2008).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dan *personality trait*. Pada penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Cukrowiz, Franzese, Thorp, Cheavens, dan Lynch (2008) pada orang dewasa yang mengalami depresi, ditemukan bahwa dimensi *conscientiousness* dan *extraversion* berhubungan positif dengan *perceived social support* secara konsisten dalam tiga tahun. Hal ini berarti bahwa *conscientiousness* dan *extraversion* merupakan dua dimensi terkuat yang mempengaruhi *perceived social support*. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kitamura dkk. (2002) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *social support* (termasuk *perceived social support*) dengan dimensi *extraversion* dan *conscientiousness*. Kitamura dkk. (2002) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara *social support* dengan dimensi *openness* dan *neuroticism*. Berbeda dengan hasil penelitian Kitamura dkk. (2002), pada penelitian Cukrowiz, Franzese, Thorp, Cheavens, dan Lynch (2008) tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *social support* dengan dimensi *agreeableness*, *openness*, dan *neuroticism*. Hasil lain ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Swickert, Hittner, dan Foster (2010). Berdasarkan penelitian tersebut, *extraversion* dan *neuroticism* adalah dua dimensi kepribadian yang menjadi prediktor utama yang memengaruhi *perceived social support* individu. Hasil dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa setiap penelitian memiliki hasil yang berbeda, namun terdapat satu dimensi yang konsisten berhubungan dengan *perceived social support*, yaitu *extraversion*. Adapun kekurangan dari penelitian sebelumnya yaitu jumlah partisipan kurang banyak dan jenis partisipan yang homogen (Kitamura dkk., 2002; & Cukrowiz, Franzese, Thorp, Cheavens, & Lynch, 2008).

Pentingnya *perceived social support* bagi individu di dewasa awal serta pentingnya *personality trait* dalam menentukan interaksi sosial pada individu, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali hubungan antara *perceived social support* dan *personality trait* dalam konteks Indonesia. Penelitian ini juga dilakukan karena adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat kembali hasil penelitian pada variabel ini di Indonesia mengingat penelitian ini belum pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia yang terkenal dengan keberagamanannya dengan jumlah partisipan yang jauh lebih besar dibandingkan penelitian

sebelumnya. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa karena mahasiswa adalah individu yang berada pada tahapan perkembangan dewasa muda yang membutuhkan banyak dukungan sosial seiring bertambahnya tanggung jawab yang harus diambil sebagai “orang dewasa”.

Banyaknya tanggung jawab yang harus diemban oleh mahasiswa, tak jarang menimbulkan distress pada mahasiswa. Jika keadaan ini diperparah dengan kurangnya dukungan sosial, maka kemungkinan mahasiswa untuk berpikir atau melakukan bunuh diri lebih besar. Oleh sebab itu, dengan mengetahui dimensi *personality trait* yang berhubungan dengan *perceived social support*, maka dapat dilakukan penanganan yang tepat terhadap dampak kurangnya *social support* atau diketahui cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan sosial individu sesuai dengan kepribadian masing-masing. Pertanyaan yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *perceived social support* dengan dimensi *conscientiousness*, *agreeableness* dan *extraversion*; serta apakah terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *neuroticism* dan *openness*. Hipotesis dari penelitian ini adalah (H_a) terdapat hubungan yang signifikan positif antara *trait* kepribadian *extraversion*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan *perceived social support* pada mahasiswa; serta terdapat hubungan signifikan negatif antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *openness* dengan *perceived social support*.

Tinjauan Literatur

Perceived Social Support

Young (2006) menyatakan bahwa *perceived social support* adalah derajat sejauh mana individu percaya bahwa orang-orang dalam hidupnya tersedia untuk membantunya. Srivastava dan Angelo (2009) mengungkapkan bahwa *perceived social support* adalah keyakinan individu bahwa orang lain akan tersedia untuk memberikan bantuan dan kenyamanan jika dibutuhkan. Sementara itu, Antonucci dkk. (2000) menggunakan istilah *perceived available support* yang diartikan sebagai persepsi bahwa orang-orang dalam jaringan sosial individu dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *perceived social support* adalah keyakinan individu bahwa orang lain akan memberikan bantuan saat ia membutuhkannya.

Weiss (dalam Russell, Cutrona, Rose, & Yurko, 1984) menyatakan bahwa hubungan individu dengan orang yang berbeda akan memberikan aspek dukungan sosial yang berbeda pula. Terdapat enam aspek yang dibutuhkan agar seseorang merasa didukung secara sosial yaitu:

- a. *Guidance* (bimbingan), yaitu adanya orang lain yang memberikan nasihat dan informasi. *Guidance* biasanya diberikan oleh orang tua, guru, atau mentor.
- b. *Reliable alliance* (rekan yang dapat diandalkan), yaitu adanya orang-orang yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan yang nyata. Keluarga biasanya merupakan *reliable alliance* yang utama.
- c. *Reassurance of worth* (keyakinan akan keberhargaan diri), yaitu adanya pengakuan terhadap kompetensi, kemampuan, dan nilai yang dimiliki individu dari orang lain. *Reassurance of worth* biasanya didapatkan dari rekan kerja.
- d. *Attachment* (keterikatan), yaitu adanya kedekatan emosional dengan orang lain yang memberikan rasa aman, misalnya keluarga, pasangan, atau teman dekat.

- e. *Social integration* (integrasi sosial), yaitu adanya rasa kepemilikan terhadap suatu kelompok yang memiliki ketertarikan, perhatian, serta aktivitas rekreasi yang sama. Aspek ini biasanya didapatkan dari *peer group*.
- f. *Opportunity of nurturance* (kesempatan untuk memberikan pengasuhan), yaitu adanya perasaan bahwa orang lain mengandalkan dirinya untuk merasa sejahtera. Biasanya hubungan antara ibu dan anak serta dengan pasangan melibatkan aspek ini.

Personality Trait

Trait merupakan struktur kepribadian yang berkontribusi terhadap perbedaan individu dalam bertingkah laku. *Trait* bersifat relatif konsisten antar waktu dan stabil pada berbagai situasi. Sementara itu, karakteristik diartikan sebagai kualitas unik individu yang terdiri dari atribut-atribut tertentu, seperti temperamen, tampilan fisik, dan intelegensi (Feist, Feist, & Roberts, 2013). Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan untuk membahas *trait* kepribadian dalam *Five-Factor Model* yang dikembangkan oleh Costa dan McCrae.

Menurut Costa dan McCrae (1994) terdapat lima dimensi (*trait*) yang menyusun kepribadian, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*. *Extraversion* merupakan dimensi yang menggambarkan kuantitas dan kualitas interaksi interpersonal yang dimiliki individu, kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi, serta kapasitas untuk bersukacita. Individu dengan *trait* kepribadian *extraversion* tinggi sangat suka menjalin interaksi dengan individu lain. Selain itu, ia juga penuh kasih sayang, periang, optimis, dan gemar berbicara. *Agreeableness* mengindikasikan jenis interaksi interpersonal yang terdiri dari kontinum *compassion* (penuh kasih sayang) dan *antagonism* (penuh kebencian). Individu dengan *trait* kepribadian *agreeableness* tinggi merupakan individu yang suka menolong, pemaaf, ramah dan penurut. *Conscientiousness* merupakan dimensi yang menilai tingkat ketekunan, kontrol, dan motivasi untuk mencapai tujuan. Individu dengan *trait* kepribadian *conscientiousness* tinggi merupakan individu yang terorganisir, pekerja keras, ambisius, dan disiplin. *Neuroticism* mengacu pada penyesuaian dan ketidakstabilan emosional yang bersifat kronis. Individu dengan *trait* kepribadian *neuroticism* tinggi cenderung pencemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, memiliki ide-ide yang tidak realistis, dan sulit menoleransi rasa frustrasi, sehingga rentan mengalami distres psikologis. Sementara itu, *openness* merupakan dimensi yang melihat seberapa terbuka individu terhadap pengalaman baru. Individu yang memiliki *trait* kepribadian *openness* tinggi cenderung menyukai kegiatan yang bervariasi, kreatif, imajinatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Secara umum Costa dan McCrae (1994) menyatakan bahwa *trait* kepribadian bersifat universal. Akan tetapi studi-studi terkini membuktikan bahwa terdapat variasi *trait* kepribadian berdasarkan usia dan jenis kelamin. Dilihat dari jenis kelamin, perempuan memiliki *trait* kepribadian *neuroticism*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sementara itu, untuk dimensi *extraversion* dan *openness*, perbedaan baru bisa dilihat apabila dilakukan analisis pada level *facet*. Berdasarkan usia, kelima *trait* mengalami sedikit fluktuasi pada masa kanak-kanak hingga dewasa akhir (Soto, John, Gosling, & Potter, 2011).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan korelasional. Populasi dari penelitian adalah mahasiswa aktif dari berbagai daerah di Indonesia dengan jenjang pendidikan

Diploma/ sederajat, Strata Satu (S1)/ sederajat, Strata Dua (S2)/ sederajat, Strata Tiga (S3)/ sederajat, yang berkuliah di Indonesia dengan rentang usia 18-25 tahun. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *convenience sampling*.

Pengambilan data dilakukan secara *offline* dan *online*. Pengambilan data secara *offline* dilaksanakan dengan cara mendatangi secara langsung partisipan yang dapat dijangkau oleh peneliti dan meminta partisipan tersebut untuk mengisi kuesioner penelitian. Pengambilan data secara *online* dilakukan dengan cara menyebarkan *link* kuesioner secara *online* ke partisipan yang sulit dijangkau oleh penulis. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan teori yang digunakan, lalu dihitung secara kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif dan *pearson correlation* untuk melihat signifikansi hubungan antar variabel.

Pengukuran

Perceived social support diukur dengan *Social Provisions Scale* (SPS) yang dikembangkan oleh Cutrona dan Russel (1987). Alat ukur ini telah diadaptasi di Indonesia oleh Erdiaputri (2015) dalam konteks mahasiswa dan telah teruji reliabilitasnya ($n=74$; $\alpha \geq 0.53$). Dalam proses adaptasi tersebut, terdapat tiga item yang memiliki nilai validitas dibawah 0.2 yaitu item nomor 4,7,dan 24. Item tersebut tetap digunakan dengan direvisi terlebih dahulu (Erdiaputri, 2015).

Alat ukur ini terdiri dari enam aspek dengan jumlah item di setiap aspek sebanyak empat item. Setiap item dalam SPS diukur dengan menggunakan skala Likert dengan rentang skala satu sampai empat, 1 untuk “sangat tidak setuju”, 2 untuk “tidak setuju”, 3 untuk “setuju”, dan 4 untuk “sangat setuju”. Item-item dalam SPS terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Pada item *favorable*, partisipan akan dinilai sesuai dengan jawaban yang dipilih. Misalnya, ketika partisipan memilih jawaban ‘sangat setuju’, maka partisipan akan diberi nilai 4. Pada item *unfavorable*, partisipan akan diberi nilai berlawanan dengan jawaban yang dipilih. Misalnya, ketika partisipan memilih jawaban ‘sangat setuju’, maka partisipan akan diberi nilai 1, sebaliknya jika partisipan menjawab ‘sangat tidak setuju’ maka akan diberi nilai 4. Adapun aspek yang terdapat dalam alat ukur ini yaitu *guidance*, *reliable alliance*, *reassurance of worth*, *attachment*, *social integration*, dan *opportunity of nurturance*.

Personality trait diukur dengan menggunakan *Big Five Inventory-44* (BFI-44) yang dikembangkan oleh John (1990). Versi Bahasa Indonesia telah diadaptasi oleh Syafri (2014). Dari hasil adaptasi tersebut diperoleh konsistensi internal *Cronbach Alpha* sebesar 0.77 untuk dimensi *openness*, 0.74 untuk dimensi *conscientiousness*, 0.76 untuk dimensi *extraversion*, dan 0.76 untuk dimensi *agreeableness*, dan 0.75 untuk dimensi *neuroticism*, sehingga dapat dikatakan bahwa BFI-44 konsisten secara internal.

BFI-44 terdiri dari 44 item yang mengukur dimensi-dimensi kepribadian, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*. Setiap item dalam BFI-44 diukur dengan menggunakan skala Likert dengan rentang skala 1 sampai 5, 1 untuk “sangat tidak setuju”, 2 untuk “sedikit tidak setuju”, 3 untuk “netral”, 4 untuk “sedikit setuju”, serta 5 untuk “sangat setuju”. Item-item dalam BFI-44 menggunakan item *favorable* dan *unfavorable*. Pada item *favorable*, partisipan akan dinilai sesuai dengan jawaban yang dipilih. Misalnya, ketika partisipan memilih jawaban ‘sangat setuju’, maka partisipan akan diberi nilai 5. Pada item *unfavorable*, partisipan akan diberi nilai berlawanan dengan jawaban yang dipilih. Misalnya, ketika partisipan memilih jawaban ‘sangat setuju’, maka partisipan akan diberi nilai

1, sebaliknya jika partisipan menjawab ‘sangat tidak setuju’ maka akan diberi nilai 5.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Partisipan

Sebanyak 1024 mahasiswa (297 laki-laki dan 727 perempuan) dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari 1024 data yang diperoleh, sebanyak 367 partisipan mengisi kuesioner secara *offline* dan 657 partisipan mengisi secara *online*. Adapun gambaran umum partisipan penelitian yaitu sebagian besar partisipan berusia 19-21 tahun (75.2%), sisanya sebanyak 24.8% mahasiswa berusia 22-25 tahun. Berdasarkan jenjang pendidikan, jenjang pendidikan terbanyak adalah strata satu (S1) (94,4%). Hanya sebanyak 4% partisipan memiliki jenjang pendidikan diploma dan sebanyak 1.6% partisipan dengan jenjang pendidikan strata dua (S2). Berdasarkan persebaran daerah, sebagian besar partisipan berasal dari Pulau Jawa (89.8%), sebanyak 10,2% lainnya berasal dari Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Bali.

Gambaran Umum Skor *Personality Trait* Mahasiswa

Untuk melihat gambaran umum skor *personality trait* mahasiswa di setiap dimensinya, peneliti mengelompokkan skor ke dalam tiga kelompok yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penggolongan berdasarkan nilai rata-rata (M) dan standar deviasi (SD) yang diperoleh di setiap dimensi. Skor dikatakan tinggi apabila $M+1SD$, skor dikatakan rendah apabila $M-1SD$, dan skor dikatakan sedang apabila di antara $M+1SD$ dan $M-1SD$. Berikut merupakan gambaran umum skor di setiap dimensi.

Tabel 1. Gambaran Umum Skor *Personality Trait* Mahasiswa

Variabel	Kategori Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Extraversion</i>	Rendah	1,00-2,52	178	17,40
	Sedang	2,53-4,01	686	67,00
	Tinggi	4,02-5,00	160	15,60
<i>Agreeableness</i>	Rendah	1,89-2,99	860	84,00
	Sedang	3,00-4,06	164	16,00
<i>Conscientiousness</i>	Rendah	1,00-2,58	856	83,60
	Sedang	2,59-3,85	101	9,90
	Tinggi	3,86-5,00	67	6,50
<i>Neuroticism</i>	Rendah	1,00-2,26	172	16,80
	Sedang	2,27-3,75	704	68,80
	Tinggi	3,76-5,00	148	14,50
<i>Openness</i>	Rendah	1,80-3,12	159	15,50
	Sedang	3,13-4,18	678	66,20
	Tinggi	4,19-5,00	187	18,30

Berdasarkan hasil tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki skor *personality trait* pada dimensi *extraversion* yang sedang (67%), *agreeableness* yang rendah (84%), *conscientiousness* yang rendah (83.6%), *neuroticism* yang sedang (68.8%), serta *openness* yang sedang (66.2%).

Gambaran Umum Skor *Perceived Social Support* Mahasiswa

Peneliti membagi skor *perceived social support* secara umum ke dalam tiga kelompok

yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pembagian berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi ($M= 71.2$ dan $SD= 8.68$). Berdasarkan penggolongan tersebut diketahui bahwa sebanyak 71% mahasiswa memiliki skor *perceived social support* sedang (63-80), 14.4 % mahasiswa memiliki skor rendah (35-62), dan 14.6% memiliki skor tinggi (81-90).

Berdasarkan hasil perhitungan di setiap aspek, diketahui bahwa skor rata-rata di setiap aspek berkisar 10.05-12.64. Aspek *reliable alliance* memiliki rata-rata terendah dengan nilai 10.05, sedangkan aspek *guidance* memiliki rata-rata tertinggi dengan nilai 12.64. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *guidance* merupakan aspek *perceived social support* yang paling relevan bagi mahasiswa, sedangkan aspek *reliable alliance* merupakan aspek yang kurang relevan pada mahasiswa.

Hubungan *Personality Trait* dan *Perceived Social Support*

Teknik analisis statistik yang digunakan yaitu *partial Pearson correlation*. Hasil korelasi secara umum menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* ($r= 0.048- 0.291$, $n=1024$, $p<0.01$, *one-tailed*). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *neuroticism* dengan *perceived social support* (-0.48 , $p> 0.01$, *one-tailed*). Berikut ini merupakan hasil korelasi antara dimensi-dimensi *personality trait* dengan aspek-aspek yang terdapat pada *perceived social support*.

Tabel 2. Korelasi antara *Personality Trait* dan *Perceived Social Support*

	<i>Perceived Social Support (r)</i>					
	<i>Guidance</i>	<i>Reliable alliance</i>	<i>Reassurance of worth</i>	<i>Attachment</i>	<i>Social integration</i>	<i>Opportunity of nurturance</i>
<i>Extraversion</i>	0.239*	0.201*	0.196*	0.274*	0.217*	0.159*
<i>Agreeableness</i>	0.108*	0.626*	0.015	0.160*	0.065	0.104*
<i>Conscientiousness</i>	0.132*	0.114*	0.128*	0.127*	0.082*	0.157*
<i>Neuroticism</i>	-0.002	-0.039	-0.128*	0.015	-0.050	-0.016
<i>Openness</i>	0.035	0.101*	0.135*	0.057	0.140*	0.163*

*signifikan pada $p<0.01$ (1-tailed)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada dimensi *extraversion* dan *conscientiousness*, ditemukan hubungan yang signifikan positif dengan semua aspek *perceived social support* ($r= 0.082-0.274$, $n=1024$, $p<0.01$, *one-tailed*). Hubungan yang signifikan positif juga ditemukan pada dimensi *agreeableness*, namun hubungan tersebut hanya ditemukan pada aspek *guidance*, *reliable alliance*, *attachment*, dan *opportunity of nurturance* dari *perceived social support*. Selain itu, ditemukan juga hubungan yang signifikan positif pada dimensi *openness* dengan aspek *reliable alliance*, *reassurance of worth*, *social integration*, dan *opportunity of nurturance*. Hubungan yang signifikan negatif ditemukan pada dimensi *neuroticism* dengan aspek *reassurance of work* ($r= -0.128$, $n=1024$, $p<0.01$, *one-tailed*).

Peneliti juga melakukan perhitungan nilai koefisien determinan (r^2) pada dimensi *personality trait* yang berhubungan signifikan dengan *perceived social support*. Dalam perhitungan ini nilai r^2 pada dimensi *extraversion* adalah $r^2= 0.183$, sehingga dapat diartikan

bahwa 18.3% variabilitas skor *perceived social support* dapat dijelaskan oleh dimensi *extraversion*. Pada dimensi *conscientiousness* ($r^2 = 0.240$) sehingga dapat diartikan bahwa 24% variabilitas skor *perceived social support* dapat dijelaskan oleh dimensi *conscientiousness*. Pada dimensi *agreeableness* ($r^2 = 0.206$) sehingga dapat diartikan bahwa 20.6% variabilitas skor *perceived social support* dapat dijelaskan oleh dimensi *agreeableness*. Sementara itu, Pada dimensi *openness* ($r^2 = 0.255$) sehingga dapat diartikan bahwa 25.5% variabilitas skor *perceived social support* dapat dijelaskan dimensi *agreeableness*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi *conscientiousness* dan *openness* merupakan dua dimensi teratas dari *personality trait* yang paling bisa memprediksi *perceived social support* seseorang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara *perceived social support* secara umum dengan dimensi *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness*, serta tidak ditemukan hubungan yang signifikan pada dimensi *neuroticism*. Berdasarkan hasil uji analisis *perceived social support* per dimensi, hubungan yang signifikan di seluruh dimensi hanya ditemukan pada dimensi *conscientiousness* dan *openness*. Berdasarkan hasil uji analisis koefisien determinan, ditemukan bahwa dimensi kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* menyumbang variasi terbesar pada *perceived social support*. Dengan kata lain, *extraversion* dan *conscientiousness* menjadi dimensi yang paling memprediksi *perceived social support*.

Hasil penelitian ini menjawab sebagian pertanyaan penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan positif antara dimensi *extraversion*, *conscientiousness*, dan *agreeableness*. Hasil penelitian ini cukup sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cukrowiz, Franzese, Thorp, Cheavens, dan Lynch (2008), namun hal yang berbeda ditemukan pada penelitian ini yaitu ditemukannya hubungan signifikan positif antara *perceived social support* dengan dimensi *openness* serta tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dengan dimensi *neuroticism*. Hal ini berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Kitamura dkk. (2002) bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif pada dimensi *openness*, serta berbeda pula dengan hasil penemuan Swickert, Hittner, dan Foster (2010) serta Cukrowiz, Franzese, Thorp, Cheavens, dan Lynch (2008) bahwa *neuroticism* memiliki hubungan signifikan negatif dan merupakan faktor prediktif utama terhadap *perceived social support*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *conscientiousness* dan *openness* merupakan dua dimensi kepribadian yang paling memengaruhi *perceived social support*, di sisi lain ditemukan bahwa *conscientiousness* dan *extraversion* merupakan dua dimensi yang memiliki hubungan yang signifikan positif dengan *perceived social support* di semua aspek. Hasil ini pun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Swickert, Hittner, dan Foster (2010) yang menyatakan bahwa *extraversion* dan *neuroticism* merupakan dua dimensi yang paling mempengaruhi *perceived social support*.

Terdapat beberapa penjelasan tentang perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, menurut Swickert, Hittner, dan Foster (2010) *openness* merupakan dimensi yang unik di antara dimensi kepribadian lainnya. Dimensi ini ditemukan secara kuat tidak berkorelasi dengan dimensi *personality trait* lainnya. Karena keunikan inilah, hubungan

antara *openness* dan *perceived social support* sulit ditentukan. Hal ini pun dibuktikan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa *openness* hanya memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap 2 dari 4 aspek *perceived social support* (Swickert, Hittner, & Foster, 2010) dengan signifikansi yang tergolong rendah. Di sisi lain, jika dimensi ini berinteraksi dengan dimensi *neuroticism* dan *extraversion*, hadirnya *openness* bisa meningkatkan *perceived social support* individu (Swickert, Hittner, & Foster, 2010). Ketidakstabilan dimensi ini cukup menjelaskan mengapa ditemukan hubungan yang signifikan positif antara dimensi *openness* dengan *perceived social support*.

Kedua, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara *neuroticism* dan *perceived social support* kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat desirabilitas sosial dalam mengisi pernyataan terkait *neuroticism*. *Neuroticism* merupakan dimensi kepribadian yang cenderung dinilai negatif bagi individu untuk dimiliki. Hal ini terlihat dari banyaknya mahasiswa yang memiliki skor *neuroticism* di rentang sedang (68.8%).

Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *conscientiousness* dan *extraversion* merupakan dua dimensi *personality trait* yang paling mempengaruhi *perceived social support*. Hal ini sedikit memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swickert, Hittner, dan Foster (2010) yang menemukan bahwa *conscientiousness* dan *openness* merupakan dua dimensi yang paling memiliki pengaruh terhadap *perceived social support*. Hasil ini memiliki kesamaan bahwa *conscientiousness* merupakan dimensi yang konsisten memprediksi *perceived social support*. Hal ini pun sesuai dengan hasil korelasi per aspek yang menunjukkan bahwa *conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan dengan segala aspek *perceived social support*. Meskipun *extraversion* juga memiliki hubungan yang signifikan dengan segala aspek *perceived social support* dan terbukti sebagai faktor prediktif terkuat yang memengaruhi *perceived social support* individu pada dua penelitian sebelumnya (Swickert, Hittner, dan Foster, 2010; & Cukrowiz, Franzese, Thorp, Cheavens, & Lynch, 2008), pada penelitian ini *extraversion* bukan merupakan dimensi terkuat. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan nilai atau budaya yang dipahami. Di Indonesia sendiri terkenal dengan budaya kolektif dan terkenal dengan keramahan dari setiap individunya, sehingga ketika individu memiliki kepribadian yang cenderung ramah atau senang berinteraksi dengan orang lain (*extraversion*) maka *feedback* yang didapatkan dari lingkungan sosial berupa keramahan kembali bukan merupakan hal yang istimewa. Hal berbeda didapatkan ketika individu tersebut memiliki etika kerja yang baik, tepat janji, dan tekun (*conscientiousness*). Dimensi kepribadian ini membuat orang lain yang berinteraksi dengan individu tersebut memiliki hubungan social yang lebih aman dan stabil (Swickert, Hittner, & Foster, 2010), sehingga persepsi bahwa individu tersebut memiliki dukungan sosial lebih kuat.

Penelitian ini cukup menjawab kekurangan dari penelitian sebelumnya tentang keragaman partisipan dan jumlah partisipan, namun masih terdapat beberapa hasil penelitian yang masih bisa dieksplor untuk penelitian berikutnya, yaitu tentang dimensi *openness* dan *neuroticism* khususnya di Indonesia. Peneliti menganggap bahwa dibutuhkannya penelitian yang lebih mendalam tentang dimensi *openness* serta *neuroticism* dan kaitannya dengan *perceived social support*. Hal ini dilakukan mengingat bahwa dimensi *neuroticism* merupakan dimensi yang telah terbukti dalam penelitian-penelitian sebelumnya berhubungan dengan *perceived social support*. Selain itu, setiap penelitian yang dilakukan sebelumnya pada variabel ini menggunakan alat ukur yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, butuh dipastikan

apakah terdapat perbedaan hasil yang dipengaruhi oleh perbedaan alat ukur.

Secara metodologis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan penelitian berikutnya di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan *perceived social support* pada mahasiswa berdasarkan tipe kepribadian yang dimiliki. Pengoptimalisasian *personality trait* yang berhubungan dengan *perceived social support* pada mahasiswa dapat digunakan untuk meningkatkan *perceived social support* yang nantinya diharapkan dapat menurunkan tingkat *distress* pada mahasiswa.

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan positif antara dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* ($r = 0.048 - 0.291, n = 1024, p < 0.01, one-tailed$) serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *neuroticism* dengan *perceived social support* ($-0.48, p > 0.01, one-tailed$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menolong orang lain, ramah, tekun, menyukai kegiatan yang kreatif dan tertarik dengan hal-hal baru, maka semakin tinggi pula mahasiswa tersebut dapat mempersepsi adanya dukungan sosial untuk dirinya.

Referensi

- Antonucci, N.C., Landsford, J.E., & Ajrouch, K.J. (2000). Social support. Dalam Fink, G.(Ed). *Encyclopedia of Stress*, 3,479-482.
- Arnett, J.J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55, 469.
- Cohen, S., & Wills, T.A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis, *Psychological Bulletin*, 98, 310.
- Costa, P.T., & McCrae, R.R. (1994). *Personality disorders and the five-factor model of personality*. Washington DC, USA: APA.
- Cukrowiz, K.J., Franzese, A.T., Thorp, S.R., Cheavens, J.S., & Lynch, T.R. (2008). *Personality trait and perceived social support among depressed older adults*. *Aging and Mental Health*, 12, 662-669.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2013). *Theories of personality*. New York, USA: McGraw-Hills.
- Feist, J. & Feist, J.G. (2008). *Theories of personality* (7th ed.). New York, USA: McGraw-Hills.
- Hurlock, E.B. (1980). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5th ed.). Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- John, O. (1990). The 'Big Five' factor taxonomy: Dimensions of personality in the natural language and questionnaires. In L.A. Pervin (Ed.), *Handbook of personality: Theory and research*. New York, USA: Guilford Press.
- Kraus, L.A., Davis, M.H., Bazzini, D., Church, M., & Kirchman, C.M. (1993). Personal and social influences on loneliness: The mediating effect of social provisions. *Social Psychology Quarterly*, 56, 37-53.
- Kitamura, T., Watanabe, K., Takara, N., Hiyama, K., Yasumiya, R., & Fujihara, S. (2002). Precedents of perceived social support: Personality, early life experiences, and gender. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 56, 169-176.
- Lee, R.M., & Robbins, S.B. (2000). Understanding social connectedness in college women and men. *Journal of Counseling and Development: JCD*, 78, 484.
- Lee, S.J., Detels, R., Rotheram-Borus, M.J., & dan Duan, N. (2007). The effect of social support on mental and behavioral outcomes among adolescence with parent with HIV/AIDS. *American Journal of Public Health*, 97, 1820-1826.
- Pervin, M.M., & Ferdowshi, N. (2016). Suicidal ideation in relation to depression, loneliness and hopelessness among university students. *Dhaka University Journal of Biological Science*, 25, 57-6.
- Russell, D.W., & Cutrona, C.E. (1991). Social support, stress, and depressive symptoms among the elderly: Test of a process model. *Psychology and Aging*, 6, 190-201.
- Soto, C. J., John, O. P., Gosling, S. D., & Potter, J. (2011). Age differences in personality traits from 10 to 65: Big Five domains and facets in a large cross-sectional sample. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100, 330.
- Srivasta, S., & Angelo, K.M. (2009). Optimism, effect on relationships dalam H.T. Reis & S.K Sprecher (Eds),

Encyclopedia of human relationships, CA: Sage

- Swickert, R.J., Hittner, J.B., & Foster, A. (2010). Big five traits interact to predict perceived social support. *Personality and Individual Differences*, 48, 736-741.
- Verger, P., Combes, J.B., Kovess-Masfety, V., Choquet, M., Guagliardo, V., Rouillon, F., & Peretti-Wattel, P. (2009). Psychological distress in first year university students: Socioeconomic and academic stressor, mastery and social support in young men and women. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 44, 643-650.
- Waldinger, R. (2015). What makes a good life. *Lesson From the Longest Study of Happiness*, TED.
- Wethington, E., & Kessler, R.C. (1986). Perceived support, received support, and adjustment to stressful life events. *Journal of Health and Social Behaviour*, 27, 78-89.
- Yasin, A.S., & Dzulkifli, M.A. (2010). The relationship between social support and psychological problem among students. *International Journal of Business Science*, 1, 110-6.
- Young, K.W. (2006). Social support and life satisfaction. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 10, 155-164.